

BAB III

KEPENASEHATAN MUHAMMAD WASIM MELALUI BIRO KONSULTASI AGAMA ISLAM

A. Biografi Ringkas Muhammad Wasim

Muhammad Wasim lahir di sebuah kota kecil di Yogyakarta pada tahun 1918 dari keluarga ningrat. kepadanya sejak kecil telah ditanamkan nilai-nilai agama oleh kedua orang tuanya. Apalagi kota kelahirannya merupakan basis bagi berkembangnya organisasi Muhammadiyah, jadi praktis, selain kedua orang tua yang membimbing mendalami agama, lingkungan dimana dia tinggal cukup mendukungnya.

Tahun 1923 mulai masuk Sekolah Rakyat (setingkat SD) sampai pada tahun 1929, kemudian dilanjutkan ke SLP milik Belanda tahun 1929 hingga 1935. Begitu besar keinginan Muhammad Wasim untuk mempelajari ilmu agama, sehingga begitu lulus tahun 1935 beliau masuk sekolah Zuana' yaitu sekolah, dimana mereka yang menempuh pendidikan di situ memang dipersiapkan untuk menjadi ulama, di sini beliau juga bersama dengan K.H. Hasan Bisri, yang sekarang kita kenal sebagai Ketua MUI pusat. Juga bersama Muhammad Ja'far, tokoh pendidik dan Ulama' di Probolinggo yang sekarang sudah almarhum. Di sekolah Zuana' inilah Muhammad Wasim menempa dirinya dengan ilmu agama, selama lima

tahun beliau di sana. Disamping ilmu-ilmu agama yang menjadi prioritas utama yang dipelajarinya, namun tidak menutup kemungkinan bahwa Beliau juga mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya, hal ini dapat dibuktikan bahwa meskipun tidak ada pendidikan formal yang dilalui untuk mempelajari bahasa, sebagaimana layaknya ABA (sekarang Akademi Bahasa Asing), Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan bahasa Belanda. Baginya ketiga bahasa itu merupakan bahasa internasional. Bukan dalam agama saja beliau berjuang, namun naluri kebangsanya juga cukup besar, hal ini juga dapat dibuktikan bahwa ketika masih muda, beliau ikut bergabung dengan lasykar yang dipimpin langsung oleh Suharto (presiden RI) untuk melawan penjajah.

Muhammad Wasim menginginkan bahwa apa yang telah didapatkan selama ini ingin beliau terapkan kepada orang lain, sehingga pada tahun 1940 beliau hijrah ke Probolinggo dan menjadi guru SD Muhammadiyah Probolinggo. Kemudian tahun 1947 beliau menikah dengan seorang gadis yang juga keturunan ningrat asli Yogyakarta yaitu Rr Suro Harjo (sebuah nama Jawa yang diberikan karena tidak ada saudarapun yang hidup kecuali dirinya). Dari pernikahan dengan Rr Suro Harjo yang sangat dicintainya ini beliau di karuniai tiga orang anak yang kesemuanya laki-laki, pertama Muhammad Dasron, lahir pada tahun 1948,

pendidikan terakhirnya UGM (Yogyakarta) dan kini telah bekerja sebagai pegawai pajak di Surabaya. Kemudian Ari Siswanto, lahir pada tahun 1951, gelar Insinyur Tehnik telah disandanginya dari ITB (Bandung) pada tahun 1979, dan kini telah bekerja pada perusahaan di Amerika Serikat. Ketiga adalah Sulis Hariadi, lahir pada tahun 1953. Pendidikan terakhirnya adalah UI (Jakarta) Jurusan Manajemen, dan kini telah bekerja pada perusahaan Darmain Jakarta.

Pendidikan menurut Muhammad Wasim merupakan hal yang sangat penting, itu diakuinya sendiri dan beliau terapkan kepada ketiga puteranya, meskipun beliau sangat mengutamakan pendidikan agama, namun beliau tidak memaksakan ketiga putranya untuk masuk ke jurusan agama sebagaimana yang telah ditempuhnya dulu. Karena beliau beranggapan, bahwa pendidikan agama sebenarnya telah beliau berikan kepada anak-anaknya masih kecil, dan kalau toh mereka beranjak besar dan ingin menjadi seorang insinyur misalnya, maka mereka harus menempuh pendidikan yang sesuai untuk itu, jadi tidak perlu memaksakan anak untuk sekolah Zuama kalau ingin menjadi insinyur.

Muhammad Wasim telah berhasil menghantarkan ketiga putra-puteranya sampai mereka menjadi orang-orang yang sukses. Keberhasilan Muhammad Wasim dalam

mengantarkan ketiga puteranya tentunya tidak terlepas dari pengalaman Muhammad Wasim sebagai seorang pendidikan. Seperti yang dilaluinya pada tahun 1954, ketika dia menjadi guru di SMP dan PGA Muhammadiyah, kemudian 1956 dan 1957 diangkat sebagai penilik sekolah, tahun 1966 diangkat menjadi KABAG Pendidikan sampai 1972. Setelah itu menjabat sebagai pimpinan daerah Muhammadiyah Probolinggo untuk dua periode, tahun 1979 - 1990.¹

B. Gambaran Biro Konsultasi Agama Islam Probolinggo.

1. Sejarah Pendirian.

Biro konsultasi agama Islam Probolinggo didirikan oleh Muhammad Wasim enam tahun yang lalu (1992) Sejarah pendirian biro konsultasi agama Islam ini tidak terlepas dari pengajian Reboan yang ada, yang juga di pimpin oleh Muhammad Wasim. Pengajian Reboan ini adalah pengajian yang diadakan setiap hari Rebo sebagaimana namanya, anggotanya kurang lebih dari seratus orang, mereka adalah para pensiunan ABRI Pegawai Negeri, Para Guru, dan sebagainya. Sebelum Biro konsultasi agama Islam ini berdiri, banyak anggota pengajian

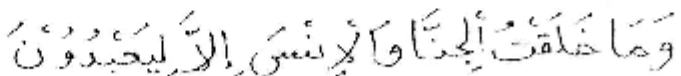
1. Wawancara dengan Bapak Muhammad Wasim tanggal 11 Desember Jam 09.50 - 10.35 di kediaman jalan Panjaitan 55 Probolinggo.

Reboan yang datang kepada Muhammad Wasim untuk meminta nasehatnya. Hal yang dilakukan oleh para anggota pengajian Reboan untuk meminta nasehat kepada Muhammad Wasim bukanlah suatu yang mustahil karena di samping Muhammad Wasim sebagai pimpinan pengajian Reboan, juga merupakan penceramah tetap di pengajian Reboan, banyak anggota pengajian Reboan yang meminta nasehat kepada Muhammad Wasim dengan berbagai masalah yang dikeluhkan, dan umumnya masalah yang dikeluhkan adalah masalah keluarga, seperti perpecahan atau perselisihan antara suami istri karena turut campurnya mertua, karena tidak memiliki anak, karena warisan dan sebagainya. Dengan semakin banyak anggota pengajian yang meminta kepenasehatan Muhammad Wasim, Muhammad Wasim memutuskan untuk membuka sebuah biro yang memang untuk menampung mereka yang ingin mengadakan konsultasi tentang permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh mereka, kalau tadinya mereka yang meminta kepenasehatan Muhammad Wasim hanya terbatas pada kalangan anggota pengajian Reboan saja, maka setelah berdirinya biro ini, bukan aja berasal dari anggota pengajian Reboan saja, namun juga berasal dari luar anggota pengajian Reboan.

Karena di dalam memberikan nasehat-nasehat itu Muhammad Wasim menggunakan terapi-terapi Islam, maka biro itu beliau beri nama Biro Konsultasi Agama Islam, yang kini bertempat di jalan panjaitan No. 55 Probolinggo. Biro konsultasi ini menempati sebuah gedung yang sekaligus tempat untuk pengajian Reboan. Sedangkan tanah di atas gedung biro ini merupakan tanah waqaf dari Muhammad Wasim sendiri.

2. Tujuan Pendirian.

Tujuan didirikan biro konsultasi ini tentu tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang dimiliki oleh Muhammad Wasim.

a. 

Yang berarti bahwa Allah tidaklah menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada Allah SWT semata. Dengan prinsip inilah, Muhammad Wasim menganggap bahwa apa yang dilakukan yaitu memberi bantuan orang lain berupa nasehat, adalah suatu ibadah yang semata-mata dilakukannya untuk Allah, apalagi diusianya yang semakin tua, ingin di isinya dengan sesuatu yang berguna untuk hari akherat kelak.

b.

يُسِّرْهُمُ وَلَا تُعَسِّرْهُمُ وَيُسِّرْهُمُ وَلَا تُعَسِّرْهُمُ

Yang berarti memudahkan urusan orang lain, jangan dipersulit. Muhammad Wasim menganggap bahwa memberikan nasihat kepada orang lain juga sama artinya dengan membantu orang lain untuk keluar dari kesulitan yang sedang dihadapi.² Dan bukankah memberi nasihat adalah untuk mempermudah orang mencari jalan keluar dari kesulitan ?

Dari dua prinsip yang dipegang teguh inilah, sebenarnya yang mendorong Muhammad Wasim untuk mendirikan biro konsultasi agama Islam ini, disamping untuk menciptakan wadah yang bisa menampung masyarakat untuk melakukan konsultasi kepadanya.

c. Kepenasehatan Muhammad Wasim Melalui Biro Konsultasi Agama Islam Probolinggo.

Dalam membicarakan masalah kepenasehatan atau bimbingan ini maka kita harus mengetahui tentang siapa konselor, klien dan bagaimana proses kepenasehatan itu berlangsung.

1. Konselor.

Konselor adalah orang yang punya kewenangan memberikan nasihat kepada klien.

2. Wawancara dengan Bapak Muhammad Wasim tanggal 29 November 1997 di kediaman.

Muhammad Wasim yang dalam bahasan ini menjadi konselor, maka ada beberapa hal yang dapat dipaparkan di sini yang dapat dijadikan sebagai ukuran kelayakan untuk disebut sebagai orang konselor. Di sini disebutkan bahwa Muhammad Wasim di biro konsultasi agama Islam, paling tidak bahwa apa yang diberikan adalah nasehat yang berpedoman pada sendi-sendi agama Islam. Untuk ini agama yang diterimanya dari orang tua dan pendidikan Zuama' selama lima tahun, menjadi pimpinan Muhammadiyah selama dua periode, serta menjadi pimpinan dan sekaligus penceramah tetap di pengajian Reboan. Untuk mempengaruhi orang lain, paling tidak, Muhammad Wasim juga dikenal sangat sosial oleh masyarakat sekitarnya, hal ini bisa dilihat pada bahwa Muhammad Wasim pernah menyelenggarakan kitanan dan perkawinan massal.³ Di samping itu Muhammad Wasim pernah menjadi guru kurang lebih selama sepuluh tahun. Secara formal, Muhammad Wasim tidak memiliki ijazah konselor, namun kondisi personnya telah memberi kekuatan

3. Wawancara dengan Bapak nasiruddin di Kediaman pada tanggal 11 Desember 1987 Jam 07.49 - 09.05.

moral bagi orang lain khususnya yang meminta nasehat kepadanya.

2. Klien.

Klien adalah orang yang diberi nasehat atau bimbingan. Dalam hal ini ditampilkan klien Diah dan Subowo.

a. Subowo

Lelaki ini berusia 51 tahun, berasal dari kalangan priyayi, namun diusianya yang setengah abad belum dikaruniai seorang anak. Sehingga dia merasakan apa yang dilakukannya ini tidak ada gunanya. Sering dia merasa putus asa dan menyesali dirinya. Dengan kehidupan yang lebih dari cukup untuk dirinya dan istri ternyata belum memberikan kebahagiaan bagi dirinya. Namun dia tidak pernah mengeluhkan itu semua pada istrinya karena dia beranggapan bahwa istrinya lebih menderita karena itu. Perlu diketahui pula bahwa Subowo yang mengaku beragama Islam, tidak pernah tahu yang namanya baca tulis Al-Qur'an, tidak pernah melakukan sholat, apalagi puasa. Dalam keschariaannya tidak nampak adanya aktifitas ibadah yang

seharusnya sebagai konsekuensi dari orang yang beragama, hal itu sangat mutlak dilakukan.

b. Diah

Diah adalah seorang wanita cantik, berumur 30 tahun, Diah menikah dengan seorang pemuda yang dicintainya semenjak masa kuliah dulu. Usia pernikahannya kini mencapai 5 (lima) tahun, namun di usianya yang kelima ini pasangan Diah dan suaminya belum dikaruniai seorang putra. Dengan ketidakhadiran seorang anak dalam keluarga ini, maka sering terjadi kecekokan antara Diah dan suaminya timbul pertengkaran karena antara Diah dan suaminya saling menyalahkan bahwa ketidakhadiran anak dalam keluarganya karena ada salah satu dari keduanya yang mandul. Percekokan ini hampir membawa kepada perceraian, apalagi diantara keduanya tidak ada yang mau memeriksakan kondisi masing-masing ke dokter.

3. Proses Penyampaian Masalah.

Apa yang dialami oleh Subowo telah membawah dia untuk segera mencari apa sebenarnya yang dia inginkan. Dalam kondisi mencari itu, maka Subowo datang ke biro

konsultasi agama Islam untuk mendapatkan nasehat-nasehat dari Muhammad Wasim. Sedangkan yang terjadi pada Diah, bahwa Diah di sini adalah anggota pengajian yang memang diadakan setiap hari Rebo oleh Muhammad Wasim. Mengingat bahwa Muhammad Wasim adalah penceramah tetap pada pengajian Reboan tersebut, sekaligus penasehat dalam biro konsultasi agama Islam, yang kebetulan juga satu kompleks dengan pengajian Reboan sehingga Diah yang mengalami permasalahan dan hampir pada kondisi bercerai, sehingga kondisi ini mengantar Diah pada Muhammad Wasim untuk meminta nasehatnya.

4. Gambaran Proses Pemberian Nasehat Oleh Muhammad Wasim.

Di dalam pemberian nasehat atau bimbingan agama oleh Muhammad Wasim kepada kliennya, tentu tidak dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dalam satu kali pertemuan saja, akan tetapi tetapi dilakukan dalam waktu yang cukup lama. Di butuhnya waktu yang cukup lama, karena pemberian nasehat adalah untuk membentuk suatu perubahan nilai dari nilai yang buruk menuju nilai yang dianggap baik. Semua tahu bahwa

untuk merubah, suatu perilaku dan sikap tidak semudah membalikkan telapak tangan, tapi dibutuhkan suatu proses untuk merubah sikap dan perilaku itu. Untuk itulah maka ada tahapan-tahapan yang dibutuhkan dalam pemberian nasehat / bimbingan kepada kliennya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Muhammad Wasim. Adapun tahapan-tahapan pemberian nasehat oleh Muhammad Wasim antara lain :

a. Tahapan Penerimaan

Pada tahap ini Muhammad Wasim menerima kliennya, baik Diah maupun Subowo dalam segala kondisi. Seperti yang dilakukan oleh Subowo, Subowo mendatangi Muhammad Wasim begitu dia tahu bahwa Muhammad Wasim adalah pemberi nasehat pada biro konsultasi agam Islam. Muhammad Wasim menerima Subowo yang pada waktu itu dalam kondisi ketidakpastian dan kehampaan hidup. Muhammad Wasim berkenalan dengan Subowo dengan maksud ingin mengetahui secara lebih dalam tentang diri Subowo. Lain halnya dengan Diah, setelah begitu lama mempunyai permasalahan dengan suaminya Diah mendatangi Muhammad

Wasim. Pada saat itu Diah datang dalam kondisi mental yang amat sedih, ini dapat dilihat pada saat kedatangan matanya tampak merah, sepertinya baru menangis. Muhammad Wasim yang sudah mengenal Diah karena Diah memang anggota pengajian Reboan mempersilakan Diah untuk masuk dan mencoba menenangkannya.

b. Tahap Pengakuan.

Tahap ini merupakan tahapan di mana klien memberikan pengakuan kepada konselor tentang apa yang sedang dihadapinya. Berikut pengakuan yang diberikan oleh Subowo sebagaimana dipaparkan oleh Muhammad Wasim setelah mengenal lebih dalam tentang Subowo, kemudian Subowo mengaku bahwa hidup yang dijalannya sekarang sepertinya tidak memberikan makna bagi dirinya, hal itu terjadi bukan karena tidak ada harta yang membuatnya begini, kalau bicara tentang materi, maka Subowo lebih dari cukup, bahkan apa yang diinginkannya dapat terpenuhi, dia merasakan malas dan jenuh dengan kehidupan ini, dan sepertinya apa yang dilakukannya tidak memiliki tujuan, dan seperti apa yang dilakukannya tidak memiliki tujuan sehingga

dia malas melakukan segala pekerjaan, apalagi di usianya yang sudah pensiun dan setegah abad ini.

Sedangkan pengakuan yang dilakukan oleh Diah sebagaimana yang dipaparkan oleh Muhammad Wasim, Diah mengaku bahwa akhir-akhir ini antara Diah dan suaminya sering bertengkar dan seperti keadaan rumah tangganya sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Pertengkaran yang sering terjadi dalam keluarga Diah karena dalam usia perkawinan yang hampir enam tahun pasangan ini belum dikaruniai seorang anak, sehingga pasangan ini cekcok dan suami Diah menganggap Diah mandul, namun Diah tidak menerima perlakuan dan tindakan suaminya itu dan bahkan Diah berbalik menuduh suaminya yang mandul dan tidak sanggup memberinya keturunan. Diah menganggap bahwa apayang dituduhkan oleh suaminya seakan-akan Diah tidak menginginkan seorang anak padahal keinginan Diah untuk memiliki seorang anak bisa jadi lebih besar dari keinginan suaminya. Menaparkan hal itu Diah tampak sedih, hal ini dapat dilihat dari pada saat Diah menceritakan permasalahannya pada Muhammad Wasim.

c. Tahap Terapy.

Pada setiap terapi ini Muhammad Wasim mulai memberi nasehat dan bimbingan kepada Subowo. Masalah yang dihadapi oleh Subowo adalah kegelisahan Subowo akibat ketidakhadiran seorang anak yang selama ini dinantikannya. Namun Muhammad Wasim menilai bahwa apa yang dialami oleh Subowo, bahwa kefacuman Subowo dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam juga bisa dijadikan alasan sebagai penyebab akan adanya kegelisaan itu. Untuk itu Muhammad Wasim menganggap bahwa pertama kali dan yang lebih penting adalah menanamkan terlebih dahulu kepada Subowo untuk mengatifkan dirinya dalam kegiatan agama, jika langkah awal ini telah ditempuh dan Subowo dapat melakukannya maka Subowo akan mampu melewati hari-harinya dengan tenang, dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan hidup. Jadi yang harus diperbaiki di sini adalah dasar-dasar keimanan bagi Subowo, apalagi Allah pernah menjelaskan dan menjanjikan bahwa jika seseorang itu selalu berpegang teguh pada ayat-ayat Al-Qur'an, maka Insya Allah dia akan menemui ketenangan hidup, hal ini

nampak pada dia akan menemui ketenangan hidup, hal ini nampak pada surat Al Isra' ayat 82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَضُرُّ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

* Artinya : "Dan kami turunkan Al-Qur'an sebagai suatu yang menjadi penawar dan rahmad bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang Dzalim selain kerugian".⁴ (QS. Al Isra : 82)

Muhammad Wasim berasumsi bahwa apa yang menjadi permasalahan bagi diri klien (Subowo) adalah problem pelaksanaan ajaran agama. Sehingga kemudian Muhammad Wasim menaschati Subowo bahwa seseorang yang beragama tidak akan menemukan kebahagiaan hidup sebagaimana yang menjadi tujuan agama itu sendiri, manakalah orang yang bersangkutan tidak melakukan segala aturan dan ajaran-ajaran agamanya sebagaimana yang diajarkan pula dalam agama Islam. Apa yang dialami oleh Subowo adalah disebabkan oleh faktor lingkungan atau karena lingkungan priyayi yang selama ini, sehingga Subowo

4. Al Qur'an dan Terjemah hal 437

tidak pernah mengetahui agamanya. Faktor lingkungan juga akan berpengaruh sangat besar perasaan keagamaan seseorang sebagaimana yang juga difirmakan Allah dalam

Al Qur'an :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَخَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبَدِّلْ خَلْقَ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetapkanlah atas) fitra Allah yang telah menciptakan menurut fitra itu, tidak ada perubahan pada fitra Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar Ruum : 30)⁵

كُلُّ مَوْلَدٍ يُوَدَعُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوْا يَهُودًا أَوْ نَصَارًا أَوْ مَجَسَّانًا

Artinya : "Setiap orang di lahirkan oleh ibunya dalam keadaan fitra, setelah itu ayah ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Subowo hendaklah tidak hanya menggunakan agam Islam sebagai lambang saja, tapi hendaklah apa yang dipertahankan oleh Allah hendaklah dilakukan juga. Apa yang dinasehatkan oleh Muhammad Wasim sebenarnya telah mengacu seperti apa yang dikatakan

5. Al-Qur'an terjemah Halaman 645.

bahwa memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama, menghayati ketentuan tersebut, mau dan mampu menjalani kekuatan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar, maka akan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat karena terhindar dari resiko masalah keagamaan (kafir, syirik dan musyrik).⁶ Allah juga berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada Allah" (Q.S.Adzariyat : 56)

- a. Dari sini dikatakan tidak ditemui sebenarnya yang menjadi tujuan hidupnya manakala dia tidak pernah beribadah kepada Allah. Muhammad Wasim juga memberikan nasehat agar Subowo ikut dalam pengajian Reboan yang diadakan setiap Rebo dan juga untuk ikut dalam kegiatan mengaji Al-Qur'an pada setiap Sabtu sore. Apa yang dinasehatkan oleh Muhammad Wasim kepada Subowo telah dilakukan oleh Subowo. Namun demikian Subowo telah

⁶Tohari Musnamar, Dasar-Dasar Konsepsi dan Bimbingan dan Konseling Islami, UII Press, Yogyakarta, 1992, hal. 143

menjadi anggota pengajian Reboan, selalu mengadakan konsultasi dengan Muhammad Wasim yang dilakukan dengan baik setelah menghadiri pengajian reboan atau saat yang lain.

Lain hal dengan terapi yang diberikan oleh Muhammad Wasim kepada Diah, pada hari yang pertama yang merupakan pertemuan konseling yang pertama, Muhammad Wasim tidak memberikan terapi kepada Diah, Muhammad Wasim hanya mendengarkan apa yang menjadi keluhan dari Diah. Hal ini dilakukan oleh Muhammad Wasim karena pada saat itu Diah dalam kondisi mental yang masih kalut. Sehingga pada hari pertama tersebut Muhammad Wasim menyuruh Diah untuk menenangkan dirinya dahulu dan pulang ke rumah untuk kemudian menyuruhnya kembali untuk mengadakan konseling. Pada hari kedua dimana mereka telah menyepakati tentang konseling selanjutnya, Muhammad Wasim memberikan nasehat kepada Diah yang saat itu mulai dalam kondisi mental yang lebih baik dari hari pertama mereka mengadakan konseling. Muhammad Wasim

menasehati bahwa sebenarnya apa yang di alami oleh Diah adalah permasalahan yang menyangkut kepentingan antara Diah dan suaminya. Oleh karenanya Muhammad Wasim menyatakan bahwa sebenarnya bukan hanya Diah yang membutuhkan nasehat, namun suami Diah juga perlu kedatangan keduanya dalam waktu yang bersamaan, karena hal itu tentu tidak akan menyelesaikan masalah dan hanya akan menambah permasalahan bagi keduanya. Muhammad Wasim juga beranggapan bahwa caranya dalam mendatangkan Diah dan suaminya dalam waktu yang bersamaan akan membantu Muhammad Wasim untuk mengetahui pribadi-pribadi yang dimiliki oleh Diah dan suaminya. Pada pertemuan yang ketiga yang pada saat itu hanya ada Diah, Muhammad Wasim menasehatkan bahwa lamanya suami istri yang belum mendapatkan keturunan tidak dapat dijadikan ukuran bahwa salah satu dari kedua pasangan itu mandul, apalagi waktu yang dijalani masih dalam waktu lima tahun. Selain itu juga dinasehatkan oleh Muhammad Wasim bahwa menghasilkan keturunan bukanlah satu-

satunya dari sebuah pernikahan sebagaimana masih ada tersalurkannya nafsu seksual, tersalurkannya perasaan kasih dan sayang, tersalurkannya naluri keibuan dan kebapakan, terpenuhinya perlindungan aman dan kedamaian dan pembentukan generasi mendatang.⁷ Muhammad Wasim juga menambahkan bahwa di dalam menciptakan kebahagiaan hidup hendaklah didasarkan pada keimanan. Jika suami istri dalam menempuh kehidupan rumah tangga didasarkan pada iman, artinya melaksanakan segala sesuatunya berdasarkan ibadah kepada Allah. Dengan demikian, maka dia akan mampu menerima kondisi apa adanya dari masing-masing pasangannya. Disamping kedewasaan dari masing-masing pasangan dalam suatu kehidupan rumah tangga hendaklah selalu diciptakan sehingga masing-masing pasangan mampu menahan emosi dan amarah yang dapat menciptakan kerenggangan hubungan suami istri. Muhammad Wasim menasehati agar Diah mau memeriksakan diri ke dokter untuk mengetahui kesuburan masing-masing

7. Tohari Musnamar, Op Cit, Hal 59.

pasangan. Jika hal itu sudah dilakukan, maka akan dapat dilakukan langkah-langkah selanjutnya yang akan dilaksanakan baik oleh Diah maupun suaminya. Sebenarnya nasehat untuk memeriksakan kondisi masing-masing ini sulit untuk dilakukan oleh keduanya, karena kedua pasangan masing-masing merasa takut kalau-kalau yang mandul ternyata dirinya. Apa yang dinasehatkan oleh Muhammad Wasim juga dinasehatkan kepada suami Diah, yang dinasehatkan pada pertemuan yang keempat kalinya.

Setelah beberapa kali Muhammad Wasim menasehati untuk memeriksakan kondisi kedokter, karena tanpa melakukan hal itu maka pokok dari permasalahan akan sulit sekali dipecahkan. Karena saran itu, maka baik Diah maupun suaminya melakukan pemeriksaan ke dokter. Untuk hal ini maka Muhammad Wasim biasanya bekerja sama dengan Dr. Agus yang merupakan partnernya ketika di organisasi dulu yang sekarang membuka praktek di jalan Pahlawan dan masih membina rumah sakit Noorosis Hidayatullah yang berlokasi di jalan

Supriyadi no. 1 beberan Probolinggo. Muhammad Wasim dalam hal ini juga memberitahu via telepon pada dokter Agus untuk memeriksa kedua klien tanpa menyebutkan maksud mengapa dan untuk apa pemeriksaan hal ini dimaksud dilakukan kemudian menayakan pula hasil pemeriksaan, hal ini dimaksudkan agar Muhammad Wasim mengetahui benar hasil dari pemeriksaan dari dokter Agus. Dan ternyata Diah dan suaminya dinyatakan negatif (tidak mandul). Melihat hasil ini maka Muhammad Wasim menasehati Diah dan suaminya untuk mengasuh anak, kalau memang keduanya menginginkan kehadiran anak dalam keluarganya. Pada mulanya mereka menolak, karena mereka menganggapnya percuma karena walaupun ada seorang anak, anak itu bukan anak kandung mereka. Namun Muhammad Wasim menasehati bahwa perasaan mencitai dan memiliki akan tumbuh dengan sendirinya bila mereka memang benar-benar menginginkan hal itu. Disamping mereka akan terhibur sambil menunggu kehadiran anak mereka yang dinantikan. Akhirnya mereka dapat

mengerti dan dapat memahami serta mengikuti nasehat Muhammad Wasim setelah mengadakan konsultasi sebanyak delapan kali. Di samping itu Muhammad Wasim menasehati Diah dan suaminya untuk selalu bersikap dewasa, karena dengan sikap dewasa tersebut maka sedikit banyak akan membantu seseorang dalam menangani suatu persoalan.

b. Tahap Keberhasilan.

Tahap keberhasilan adalah tahap Muhammad Wasim dapat melihat apakah nasehat dan bimbingan yang telah diberikannya dapat berhasil atau tidak. Meskipun konseling tidak harus berhasil, namun setidaknya hubungan antara konselor dalam hal ini Muhammad Wasim dengan kliennya dapat terus berjalan. Untuk melihat keberhasilan Muhammad Wasim dalam menangani kasus Subowo dan Diah ini dapat dikatakan berhasil, hal ini dapat dilihat bahwa Subowo yang tadinya adalah seorang Islam yang tidak tahu akan ajaran agamanya sendiri akhirnya menjadi muslim kaffah, terbukti bahwa dia selalu aktif dalam pengajian roboan dan pada tahun

1997 yang lalu dapat menunaikan ibadah haji. Sedangkan Diah yang tadinya akan bercerai dengan suaminya karena di dalam perkawinan yang hampir berumur enam tahun belum dikaruniai keturunan. Akhirnya dia tidak bercerai bahkan mangasuh anak yang dimbilnya dari panti asuhan.

TABEL I
KONDISI KLIEN PADA SEBELUM DAN SESUDAH KONSELING

NAMA KLIEN	SEBELUM	SESUDAH
1. SUBOWO	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak punya tujuan hidup - Enggan melakukan sesuatu - Putus asa dan menyekali hidup. - Apa yang dilakukan merasa tidak berguna - Tidak mengenal baca tulis Al - Qur'an - Tidak pernah melakukan sholat dan puasa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Semakin mengerti makna hidup - Mengisi kehidupan dengan hal yang berguna seperti ikut pengajian Reboan dan kegiatan mengaji Al-Qur'an - Semakin mengenal ajaran agama dan dapat menunaikan ibadah haji.
2. Diah	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu cekok dengan suaminya - Selalu mempertahankan keegoisan pribadi - Tidak ada komunikasi yang baik - Disambang perceraian 	<ul style="list-style-type: none"> - Mau periksa ke dokter - Mau mengasuh anak dari panti - Tidak bercerai